

BABAD DEMAK
SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN DAN ANALISIS STRUKTUR
NARATIF EPISODE PERJALANAN CERITA PANDANARANG DALAM
MEMELUK AGAMA ISLAM *PUPUH XXXVII-XXXIX*



OLEH:

LUTFIANTO
1520010023

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar M.A. (Master of Arts)
Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LUTFIANTO
Nim : 1520010023
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Februari 2018

Yang Menyatakan



LUTFIANTO
NIM: 1520010023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LUTFIANTO

Nim : 1520010023

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN PANGAJENE
YOGYAKARTA

METERAI
TEMPEL
F09A8AEF975728282
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yang Menyatakan

LUTFIANTO
NIM: 1520010023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : BABAD DEMAK SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN
DAN ANALISIS STRUKTUR NARATIF EPISODE
PERJALANAN CERITA PANDANARANG DALAM
MEMELUK AGAMA ISLAM *PUPUH XXXVII-XXXIX*

Nama : Lutfianto

NIM : 1520010023

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam Nusantara

Tanggal Ujian : 26 Februari 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A.)

Yogyakarta, Maret 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 0024

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul: BABAD DEMAK, SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN
DAN ANALISIS STRUKTUR NARATIF EPISODE
PERJALANAN CERITA PANDANARANG DALAM
MEMELUK AGAMA ISLAM *PUPUH XXXVII-XXXIX*

Nama : LUTFIANTO
Nim : 1520010023
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Sidang Ujian : DR. SUNARWOTO, MA.

Pembimbing/ Penguji : DR. MAHARSI, M.Hum.

Penguji : DR. SUJADI, MA.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Februari 2018

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Hasil/ nilai :

Predikat : Dengan Pujian/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN SUNAN KALIJAGA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

BABAD DEMAK
SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN DAN ANALISIS STRUKTUR
NARATIF EPISODE PERJALANAN CERITA PANDANARANG DALAM
MEMELUK AGAMA ISLAM *PUPUH XXXVII-XXXIX*

Yang ditulis oleh:

Nama : LUTFIANTO
Nim : 1520010023
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Februari 2018

Pembimbing,

DR. MAHARSI, M.Hum

NIP:

ABSTRAK

Tokoh Pandanarang menjadi tokoh yang melegenda di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Cerita tentang sosok ini ada dalam tradisi tulis, salah satunya di dalam naskah Babad Demak ber-*aksara* dan berbahasa Jawa. Babad Demak berisi tidak hanya sejarah, legenda serta mitos tetapi juga perjalanan hidup seorang tokoh. Salah satu tokoh yang ingin dihadirkan dalam penelitian ini adalah tokoh Pandanarang, seorang bupati Semarang pada saat itu.

Peneliti tidak hanya menghadirkan teks perjalanan tokoh tersebut dengan metode filologi berupa suntingan dan terjemahan tetapi juga menganalisisnya dengan analisis struktur naratif. Hal ini bertujuan untuk membantu pemahaman pembaca tentang perjalanan tokoh Pandanarang menjadi lebih mudah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah cerita dalam Babad Demak membawa pesan dari penulis cerita kepada pembaca. Ada komunikasi antara penulis dan pembaca. Adapun struktur cerita Pandanarang dalam memeluk agama Islam di dalam Babad Demak pupuh XXXVII-XXXIX yang terbentuk adalah sebagai berikut; *hubbuddunyā*, *hubbul āakhirah*, *riyādhah*, *tazkiyyatun nufūs* dan *iqtida' bil muallim*. Struktur kisah cerita perjalanan Pandanarang dalam memeluk agama Islam dari yang sebelumnya memburu harta benda dunia menjadi berorientasi ke akherat (surga) dan menjalani hidup seperti gurunya (Sunan Kalijaga). Temuan kisah Pandanarang dalam Babad Demak ini sangat berguna bagi Khasanah Kebudayaan Islam di Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Kata - kata kunci : Pandanarang, naskah Babad Demak, struktur naratif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Pandanarang figure has become a legendary figure in Central Java and Yogyakarta. Oral stories regarding this figure has been existing and staying alive in the community. The story of this figure also exists in the tradition of writing, one of which is written in the Babad Demak script of literate and Javanese speaking. Babad Demak contains not only history, legends and myths but also the life journey of a character. One of the figures that want to be presented in this research is Pandanarang figure, regent of Semarang at that time.

The researcher not only presents the character's journey of life with the philology method of editing and translation but also analyzing it with narrative structure analysis. It aims to help the reader's understanding of Pandanarang character story of life becomes easier. The results show that a story in Babad Demak brings a message from the author of the story to the reader. There is communication between writers and readers.

The structure of the story of Pandanarang in embracing Islam in Babad Demak pupuh XXXVII-XXXIX formed is as follows; *hubbuddunyā*, *hubbul ākhirah*, *riyādhah*, *tazkiyyatun nufūs* and *iqtida' bil muallim..* The structure of the story of the journey of Pandanarang in embracing Islam from previously hunting down the world's treasures becomes oriented to the akherat (heaven) and living life like his teacher (Sunan Kalijaga). The findings of the story of Pandanarang in Babad Demak is very useful for the repertoire of Islamic culture in Java in particular and in Indonesian archipelago in general.

Keywords: Pandanarang, Babad Demak manuscript, narrative structure.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	ā'		es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	ā'		ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ā		es (dengan titik di bawah)
ض	ā		de (dengan titik di bawah)
ط	ā'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ā'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عددة	ditulis	'iddah

C. *Tā' marbū' ah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	ikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'

D. *Vokal Pendek dan Penerapannya*

-----	Fatāh	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	ammah	ditulis	u

فعل	Fatāh	ditulis	fa'ala
ذكر	Kasrah	ditulis	zūkira
يذهب	ammah	ditulis	yazhabu

E. *Vokal Panjang*

1. fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2. fathah + ya' mati	ditulis	ā
تَنسى	ditulis	tansā

3. Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
4. Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furū

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
2. fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A'antum
عَدَّتْ	ditulis	U'iddat
لَنَنْشُكْرَكُمْ	ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	Al-Qur'ān
القياس	ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

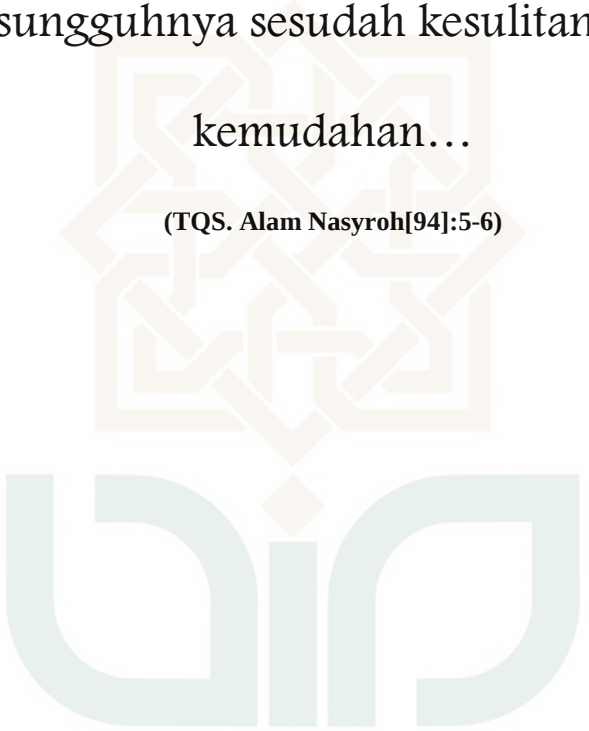
Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	<i>Żawi al-furū'</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

MOTTO

...Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan...

(TQS. Alam Nasyroh[94]:5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan kepada:

Simbah kakung dan simbah putri Pawiro Sukarto.

Ayahanda (Alm) Aris Rajugar dan ibunda Asiyah.

Jasamu tidak akan pernah terlupakan. Ketulusan doa dan cinta kasih selalu menyertai setiap langkahku, memberikanku semangat dalam meniti hidup di dunia ini.

Serta seluruh anggota keluarga (istri, anak, mertua dll) yang selama ini mendukung langkahku. Terima kasih atas segala pengorbanannya.

Semoga rahmat Allah SWT senantiasa mengalir sampai akhir jaman. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa sholawat dan salam penulis aturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya sampai akhir jaman.

Tesis ini diberi judul “BABAD DEMAK SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN DAN ANALISIS STRUKTUR NARATIF EPISODE PERJALANAN CERITA PANDANARANG DALAM MEMELUK AGAMA ISLAM *PUPUH XXXVII-XXXIX*”.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis merasa mengalami banyak sekali kesulitan dan hambatan. Namun demikian, adanya bantuan dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu maka penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama sekali kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. DR. Maharsi, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terselesainya tesis ini.
4. DR. Sujadi, M.A., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. DR. Sunarwoto, M.A., yang telah sudi menjadi ketua sidang/ penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam proses penyempurnaan tesis ini.
6. Bapak, ibu dosen dan seluruh Staf Pengajar Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan ilmunya selama penulis menempuh perkuliahan.

7. Para karyawan dan karyawan Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Teman-teman senasib dan seperjuangan angkatan 2015 dan 2016 Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Semoga amal baiknya diterima Allah swt.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi persyaratan ilmiah dan akademik. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu penyempurnaan. Untuk itu, saran maupun kritik yang membangun dari berbagai pihak, akan penulis terima dengan tangan terbuka serta dengan senang hati demi kesempurnaan tesis ini.

Selanjutnya bila ada kebenaran maka itu semua dari Allah SWT, bila ada kesalahan dan kekurangan itu semua datangnya dari saya pribadi. Semoga tesis ini bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang khasanah kebudayaan Islam di Nusantara.

Yogyakarta, Februari 2018

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LUTFIANTO
NIM: 1520010023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAKS	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretis	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: DESKRIPSI NASKAH BABAD DEMAK	19
A. Deskripsi Fisik Naskah Babad Demak.....	19
B. Deskripsi Isi Naskah Babad Demak.....	22
1. Judul.....	22
2. Waktu Penyalinan	23
3. Bahasa	23
4. <i>Sasmita Tembang</i>	24
5. Bentuk	24
BAB III: SUNTINGAN, TERJEMAHAN DAN PEMBAGIAN NARATIF	
BABAD DEMAK PUPUH XXXVII – PUPUH XXXIX	
A. Penjelasan Umum Tentang Penyuntingan Teks.....	32
1. Daftar Transliterasi	33
2. Ejaan.....	35
3. Pemenggalan Kata.....	36
4. Tanda Baca.....	36
5. Penyalin.....	37
6. Penerjemahan	37
B. Teks Babad Demak Pupuh XXXVII : Asmaradana.....	38

C. Teks Babad Demak Pupuh XXXVIII: Kinanthi	41
D. Teks Babad Demak Pupuh XXXIX : Dhandhanggula.....	43
E. Terjemahan dan Pembagian Naratif Babak I	46
F. Terjemahan dan Pembagian Naratif Babak II.....	50
G. Terjemahan dan Pembagian Naratif Babak III	52
H. Terjemahan dan Pembagian Naratif Babak IV	54
I. Terjemahan dan Pembagian Naratif Babak V.....	55
J. Terjemahan dan Pembagian Naratif Babak VI	56
K. Terjemahan dan Pembagian Naratif Babak VII.....	58
L. Ringkasan Urutan Peristiwa.....	59
1. Babak I: Pertemuan Pandanarang dengan Sunan Kalijaga	59
2. Babak II: Kesadaran Pandanarang Terhadap Islam	60
3. Babak III: Kepergian Pandanarang ke Gunung Jabalkat	60
4. Babak IV: Pandanarang Mengutuk Sambangdalan	60
5. Babak V: Sambangdalan Lepas dari Kutukan Pandanarang.....	60
6. Babak VI: Pandanarang Diwejang oleh Sunan Kalijaga	60
7. Babak VII: Pandanarang Menyamar Menjadi Pembantunya Keluarga Ki Tasik.....	61

BAB IV: ANALISIS STRUKTUR NARATIF EPISODE CERITA PANDANARANG

A. Naratologi.....	62
1. Teori Naratologi	62
2. Langkah-langkah Penelitian Naratologi.....	64
a. Analisis Sintaksis	64
1) Struktur Permukaan Cerita.....	64
2) Struktur Mendasar atau Mendalam Cerita	68
b. Analisis Semantik	74
c. Analisis Pragmatik	75
1) Teks Cerita dan Penulis Cerita.....	76
2) Teks Cerita dan Pembaca Cerita	76
B. Analisis Naratif	77
1. Babak I	77
a. Sintaksis	77
b. Semantik.....	83
c. Pragmatik	84
2. Babak II.....	85
a. Sintaksis	85
b. Semantik.....	96
c. Pragmatik	97
3. Babak III	98
a. Sintaksis	98
b. Semantik.....	106
c. Pragmatik	107
4. Babak IV	108
a. Sintaksis	108

b. Semantik.....	114
c. Pragmatik	114
5. Babak V.....	115
a. Sintaksis	115
b. Semantik.....	121
c. Pragmatik	122
6. Babak VI	123
a. Sintaksis	123
b. Semantik.....	132
c. Pragmatik	133
7. Babak VII.....	134
a. Sintaksis	134
b. Semantik.....	141
c. Pragmatik	142
C. Struktur Perjalanan Cerita Pandanarang dalam Memeluk Agama Islam.....	143
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	148
B. Rekomendasi	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	155
BIODATA	182

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kaidah dalam Macapat yang Meliputi: Nama *Tembang*, Jumlah Gatra, *Guru Wilangan*, dan *Dhong-Dhing*

Tabel 2: Isi Naskah Babad Demak yang Meliputi: Nama Tembang, Penanda Tembang, Letak Penanda Tembang, dan Jumlah Bait

Table 3: Susunan *Pupuh* Meliputi Nama Tembang, Jumlah *Pupuh*, dan Jumlah Bait

Tabel 4: Aksara Jawa dan Pasangannya

Tabel 5: Aksara Murda

Tabel 6: Nama *sandhangan* dan contoh penggunaannya

Tabel 7: Angka Aksara Jawa



DAFTAR LAMPIRAN

Teks Babad Demak *pupuh* pembuka dan *pupuh* XXXVII-XXXIX



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama Demak atau kerajaan Demak merupakan salah satu rentetan sejarah kekuasaan di Jawa setelah Majapahit. Awalnya wilayah Demak merupakan wilayah kekuasaan Majapahit yang diberikan kepada Raden Patah. Raden Patah sendiri adalah anak raja Majapahit dari seorang ibu Muslim yang bernama Champa. Penguasa kerajaan Demak mengalami pergantian kekuasaan mulai dari Raden Patah, Sunan Prawoto, dan berakhir pada Arya Penangsang.¹

Cerita tentang kerajaan Demak dan yang mengitarinya, termasuk juga yang berkaitan dengan dakwah Islam tercantum dalam naskah lama. Naskah yang dimaksud adalah Babad Demak. Meskipun di dalam naskah Babad Demak juga tercantum cerita-cerita yang terkesan fiktif namun tanpa karya naskah lama ini tidaklah mungkin kita bisa memahami masa lampau itu. Meski kelihatannya hanya berbentuk cerita-cerita tentang suatu daerah atau tokoh tertentu, kehadirannya sangatlah diperlukan untuk mengetahui masa lampau tersebut.²

¹ Mansur, *Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004).

² Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016).

Karya sastra lama, dalam hal ini naskah Babad Demak akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. Penggalan karya sastra lama ini akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan sangat tinggi nilainya. Babad dalam pengertian sastra lama mempunyai beberapa pengertian, yaitu adalah *cěrita bab lělakon sing wis kělakon* ‘cerita tentang suatu peristiwa yang sudah terjadi’.³

Babad adalah *geschiedverhaal* ‘cerita sejarah’, *jaarboeken van een rijk* ‘buku tahunan suatu kerajaa’.⁴ Babad juga disebut sebagai *geschiedverhaal* ‘cerita sejarah’.⁵ Dari pengertian tersebut, babad secara umum adalah penulisan kejadian, asal-usul suatu daerah, sejarah keturunan bangsawan (genealogi) dalam bentuk karya sastra yang diyakini pernah terjadi di masyarakat Jawa, Bali, dan Madura.

Cerita rakyat yang terdapat dalam naskah lama (babad) menjadi semacam jendela yang dapat memberikan pemandangan akan hal ihwal laku budaya dan dunia batin tokoh cerita yang mewakili kelompok pemilik cerita rakyat itu. Gagasan, pikiran, laku dan ucapan, peristiwa yang dialaminya pastilah mengandung pesan yang bermanfaat untuk dipikirkan lebih jauh.

Selain itu, melalui cerita rakyat akan ditemukan juga kesenangan mengikuti

³ W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Groningen, Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V, 1939).

⁴ Gericke, JFC dan T. Roorda, *Javaansch-nederlandsch handwoordenboek dell II* (Leiden: Boekhandel en Drukkerij Voorden E.J Brill, 1901).

⁵ Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 2000).

jalanan peristiwa yang acapkali dapat dimaknai lebih jauh sehingga dapat menjadi bahan pendidikan budi pekerti.⁶

Salah satu tokoh yang akan menjadi objek penelitian ini adalah cerita sosok Adipati Pandanarang yang terdapat di dalam naskah lama (Babad Demak). Tokoh Pandanarang merupakan tokoh yang terkenal di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Seorang bupati Semarang yang melepaskan jabatan dan kekayaannya untuk memeluk agama Islam.⁷ Terlebih nama Pandanarang diabadikan menjadi nama pondok pesantren yang besar di Yogyakarta selain pondok pesantren Krapyak. Termasuk juga menjadi nama rumah sakit daerah di Boyolali Jawa Tengah.

Beberapa kisah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Pandanarang di daerah Klaten dan sekitarnya yaitu, seorang begal ataupun perampok bisa menjadi Muslim sejati karena dakwahnya. Pedagang serabi (Ki dan Nyi Tasik) menjadi Muslim dengan dakwahnya. Selain itu juga dakwahnya berdampak sampai ke Semarang, daerah yang dulu pernah menjadi kekuasaannya. Dakwah yang demikian itu, sebagaimana yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga kepadanya itu, penting untuk dikaji dan sebagai metode dakwah masa kini. Dakwah yang dilakukan dengan penuh hikmah dan kabaikan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyuruh manusia untuk

⁶ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Mangkubumi* (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

⁷ Wawancara dengan bapak Sumarto, 53 tahun. Warga Wedhi Klaten. (Jumat, 2 Juni 2017, jam 19.45).

menyeru kepada Islam dengan hikmah dan kabaikan serta dengan argumentasi yang baik.

Sunan Kalijaga, gurunya Sunan Pandanarang, diakui masyarakat Jawa sebagai “*Guru suci ing tanah Jawi*”. Sunan Kalijaga mempunyai kemampuan dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang penuh hikmah dan bijaksana, yakni berdakwah dengan tiga prinsip *momong*, *momor* dan *momot*. *Momong* maksudnya bersedia mengasuh, membimbing dan mengarahkan. Karena ibarat anak kecil yang belum bisa mengurus diri sendiri, pihak pengasuh mestilah melayani keperluan sang anak hingga anak tersebut bisa mengurus dirinya sendiri. *Momor* maksudnya bersedia berkawan, bergaul rapat, bersahabat tanpa harus mempertimbangkan status sosial dan posisi masing-masing. *Momot* maksudnya bersedia menampung aspirasi dari pelbagai lapisan masyarakat. Dengan cara dakwah Sunan Kalijaga, Islam berhasil dikembangkan sampai ke pelosok Jawa.⁸

Sebagai murid Sunan Kalijaga, Kyai Pandanarang melakukan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya. Dalam menjalankan dakwah Islam, Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya.⁹

⁸ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Ilman dan LESBUMI NU, cet.1, 2016).

Kelemahan ditunjukkan ketika mendakwahi Adipati Pandanarang di Semarang dengan menyamar sebagai seorang penjual rumput. Kelebihan ditunjukkan pada saat yang tepat, yaitu ketika menunjukkan kepadanya tentang harta benda. Sunan Kalijaga dengan sangat mudah sekali mendapatkan harta benda (emas) dengan hanya mencangkul tanah.

Pola seperti ini, suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya digunakan juga oleh Pandanarang. Dakwah seperti ini dilakukan ketika mendakwahi keluarga Ki Tasik, dengan menyamar sebagai seorang pembantu kemudian pada saat yang tepat menunjukkan kelebihan ketika ikut berjualan serabi di pasar. Tangannya bisa digunakan sebagai pengganti kayu bakar yang bisa menyala.¹⁰

Perjalanan cerita Pandanarang dalam memeluk agama Islam ada dalam tradisi lisan dan tulis. Salah satu naskah yang menuliskan kisah perjalanan tersebut adalah naskah Babad Demak. Naskah Babad Demak tertulis dalam *aksara* Jawa dan berbahasa Jawa. Hal ini menjadi kesulitan bagi orang yang tidak bisa membaca *aksara* Jawa dan berbahasa Jawa.

Namun di satu sisi penelitian ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti yang setiap hari berkecimpung dalam naskah ber-*aksara* Jawa. Dengan adanya sumber tertulis perjalanan cerita Pandanarang dalam memeluk

¹⁰ Slamet Riyadi dan Suwaji. *Babad Demak, Alih Aksara dan Alih Bahasa Bebas* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981).

agama Islam, maka peneliti ingin meneliti kisah perjalanan cerita Pandanarang tersebut secara naratif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah suntingan teks dan terjemahan perjalanan cerita Pandanarang dalam naskah Babad Demak.
2. Bagaimanakah struktur perjalanan cerita Pandanarang dalam memeluk agama Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan teks perjalanan cerita Pandanarang dengan menyunting dan menerjemahkannya.
2. Untuk menyajikan teks perjalanan cerita Pandanarang dengan penafsiran secara naratif.
3. Untuk menunjukkan struktur perjalanan cerita Pandanarang dalam memeluk agama Islam.

Selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian naskah beraksara Jawa pada umumnya dan perjalanan cerita seorang tokoh dalam memeluk agama Islam pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Babad Demak pernah dilakukan oleh Hutomo, yaitu *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran*. Pembahasan terletak pada bahasa dan sastra yang terdapat dalam babad tersebut. Dalam kajian tersebut, ia menekankan pada *stilistika* yang terdapat dalam Babad Demak secara umum.¹¹

Sedangkan Slamet Riyadi dan Suwaji melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, melakukan penelitian dengan cara alih *aksara* dan alih bahasa bebas Babad Demak.¹² Penelitian ini setidaknya dapat dipakai sebagai pembanding dengan penelitian yang peneliti lakukan terhadap Babad Demak.

Penelitian Babad Demak juga pernah dilakukan oleh Sri Haryatmo. Penelitian tersebut pada bagian episode cerita tentang kelahiran Kidang Telangkas dengan menggunakan teori *resepsi* pengarang terhadap kisah kelahiran Jaka Tarub dalam Babad Tanah Jawi. Menurutnya, penggambaran

¹¹ Suripan Sadi Hutomo dkk, *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984).

¹² Slamet Riyadi dan Suwaji, *Babad Demak, Alih Aksara dan Alih Bahasa Bebas* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1981).

kelahiran Jaka Tarub di dalam Babad Tanah Jawi diresepsi penulis berikutnya pada Babad Demak menjadi lebih halus (dengan nama Kidang Telangkas).¹³

Peneliti lain adalah Agus Sunyoto. Menurutnya, di dalam Babad Demak selain membahas Kerajaan Demak juga mengisahkan tentang ketokohan Sunan Kalijaga yang mengawali dakwah di daerah Kalijaga Cirebon. Putra Adipati Wilatikta ini meng-Islamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan. Laku ruhani yang dilakukannya sampai di Pulau Upih selama tiga bulan lebih sepuluh hari hingga mendapatkan gelar Sunan Kalijaga. Selama di Cirebon Sunan Kalijaga memiliki tiga putra, satu putra dan dua putri: Raden Sangid, Dewi Ruqiyah, dan Dewi Rufi'ah. Karakter Sunan Kalijaga yang kuat dalam menjalankan dakwahnya adalah dengan cara menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri. Hal ini dilakukan untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Lebih dari itu, Sunan Kalijaga juga sering menunjukkan tindakan seolah maksiat untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi.¹⁴ Peneliti sendiri juga pernah meneliti Babad Demak pada bagian mikro ceritanya, yaitu pada legenda Rawa Pening.¹⁵

Sedangkan penelitian tentang Pandanarang pernah dilakukan oleh Arifudin Ismail, dalam penelitiannya ia menyoroti tentang ziarah ke makam

¹³ Sri Haryatmo, "Kelahiran Jaka Tarub Teks Babad: Kajian Resepsi, Interteks, dan Suntingan Teks," *Tesis* (Yogyakarta: UGM, 2003).

¹⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Ilman, 2016).

¹⁵ Lutfianto, "Naskah Babad Demak Pupuh 1-9 Suntingan, Terjemahan dan Analisis Struktur Naratif Episode Legenda Rawa Pening," *Skripsi* (Yogyakarta: UGM, 2006).

makam wali sebuah fenomena tradisional di jaman modern. Wali dalam hal ini lebih khusus adalah Sunan Pandanarang. Ia beranggapan bahwa fenomena ziarah ke Makam Sunan Pandanarang atau Sunan Tembayat menunjukkan ketidak benaran teori Geertz dan Riaz. Teori tersebut menyatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat maka semakin meninggalkan praktek keagamaan. Ziarah ke Makam Sunan Pandanarang masih tetap dilakukan sampai sekarang. Hal ini dikarenakan ada pijakan madzhab Safi'i yang membolehkan ziarah kubur. Selain itu juga mereka merasakan keberkahan dari ziarah yang dilakukannya, baik para peziarah maupun warga yang membuka usaha di sekitar makam.¹⁶

Penelitian-penelitian tersebut belum membahas mengenai perjalanan cerita Pandanarang dalam memeluk agama Islam. Oleh karena itu, tesis ini akan meneliti tentang perjalanan cerita Pandanarang dalam memeluk agama Islam di dalam Babad Demak. Selain itu juga dapat diketahui struktur kisah Pandanarang dalam mengarungi kehidupannya, semula jauh dari nilai-nilai Islam menjadi Islami berkat dakwah Sunan Kalijaga terhadapnya.

E. Kerangka Teoretis

Sesuai penjelasan di atas perjalanan cerita Pandanarang dalam memeluk agama Islam terdapat dalam naskah Babad Demak. Oleh karena

¹⁶ Arifuddin Ismail, Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern, dalam Jurnal "Al-Qalam", Volume 19, Nomor 2 (2013).

berbentuk naskah, penentuan data menggunakan pendekatan tersendiri, yakni *filologis*. Penelitian filologi berarti juga penyediaan edisi teks (suntingan teks) agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.¹⁷

Adapun dalam menganalisis struktur naratif ceritanya menggunakan teori naratologi. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berhenti pada edisi teks saja tetapi juga menganalisisnya dengan analisis struktur naratif episode perjalanan cerita Pandanarang. Hal ini diharapkan dapat membantu pemahaman tentang perjalanan cerita Pandanarang ini menjadi lebih mudah. Teori naratologi menyelidiki karya cerita dengan menyorotinya dari tiga segi; yaitu struktur (sintaksis), segi makna (semantik) dan segi relasi cerita dengan pencipta dan pembaca (pragmatik). *Pertama* adalah segi struktural, yaitu struktur imanen pada teks itu sendiri yang berupa cerita dan tidak menanyakan sesuatu di luar teks. Adapun struktur yang dimaksud adalah keteraturan unsur-unsur bahasa yang membentuk teks cerita, bergantung satu sama lain dan saling menentukan. Dalam hal ini dibedakan antara dua struktur, yaitu struktur permukaan dan struktur mendalam cerita atau mendasar.¹⁸

Struktur permukaan cerita adalah unsur-unsur bahasa material yang dengan cara tertentu dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan literatur tersebut. Nyatanya hubungan antara unsur-unsur bahasa

¹⁷ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

¹⁸ Groenen C, *Analisis Naratif Kisah Sengsara (Yoh 18-19)*. (Yogyakarta: Kanisius. 1993).

material itu, baik pada tingkat ucapan, anak kalimat, kalimat (struktur gramatikal) maupun pada tingkat kesatuan literer lebih besar, menentukan “arti” (isu, bukan makna) unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur bahasa lepas dari kesatuan dengan unsur-unsur lain, unsur bahasa tersebut mempunyai arti konkrit. Misal: suatu kata dalam kamus seperti “anak” sebenarnya seberkas arti, nyatanya tidak berarti apa-apa. Sebagaimana yang berlaku untuk ucapan, anak kalimat, kalimat dan sebagainya. Maka struktur permukaan ini bertujuan untuk membongkar teks apa adanya sampai kesatuan bahasa yang paling elementer, lalu melihat bagaimana dihubungkan satu sama lain menjadi kesatuan literer yang semakin besar sampai seluruh teks-teks tertentu terbangun.

Struktur mendalam cerita adalah keteraturan yang ada di belakang teks material yang ada di tangan. Keteraturan struktur mendalam itu tidak menjadi eksplisit dalam teks cerita, meskipun teks itu memang wujud struktur mendalam yang berlaku untuk semua cerita, entah dalam bahasa tertentu entah untuk semua bahasa. Struktur mendalam ini mengemudikan penulis dalam menciptakan cerita konkritnya dan mengemudikan pembaca dalam membaca cerita tertentu. Oleh karena itu baik penulis maupun pembaca dikendalikan oleh ketentuan yang sama terwujud dalam cerita konkrit, maka cerita dapat berperan sebagai sarana komunikasi.

Kedua, dalam penelitian naratologi adalah analisis semantik cerita. Semantik pada umumnya menanyakan “makna” (*bedeutung, meaning*) yang terkadang dalam tanda-tanda bahasa yang dapat “bermakna” (disebut semantem, lexem atau figura). Semantik merupakan tanda-tanda bahasa (*semantem*) mengacu kepada apa yang di luar tanda-tanda bahasa itu, entah *real objektif* entah *ideal* (dan subjektif).

Semantik cerita juga mengendalikan sintaksis cerita, sebab makna cerita (*bedeutung, meaning*) bertumpu pada “arti” (relasi, struktur) cerita. Dunia fiktif cerita bukan dunia tertutup tetapi selalu merupakan hasil seleksi, intepretasi, dan konstruksi. Sehingga tingkat kesesuaian dunia fiktif dan dunia real bisa saja amat berbeda dari maksimal sampai minimal.

Ketiga, analisis pragmatik cerita, yaitu analisis mengenai hubungan akan karya dan pembaca. Pragmatik cerita menganalisis sebagai sebuah sarana komunikasi; juga menganalisis cerita sebagai salah satu perbuatan (*handeln*), maka setidaknya ada tiga faktor tersebut, yaitu ada yang melakukan sesuatu, ada tindakan yang dilakukan dan ada yang menjadi sasaran perbuatan itu. Pragmatik cerita meneliti cerita sebagai perbuatan komunikatif atau bahasa sebagai sarana komunikasi antar manusia. Jadi, pragmatik melakukan *analisis semantik* dan *analisis sintaksis*.

Ada beberap hal yang ikut berperan, yaitu ada yang memakai (mencipta) cerita dan mengirim ke penerima/ pembaca. Kemudian tentu saja

ada pembaca/ penerima teks cerita. Pembaca menerima pesan yang dikomunikasikan. Ada kode atau system bahasa (*langue*) yang dipakai, paradigmatic maupun sintagmatik dan jenis sastra yang dipakai (jenis cerita). Selain itu ada "saluran" yang dipakai (lisan, tertulis, visual, auditif) cerita tertulis. Terakhir adalah adanya konteks, baik konteks (social, kultural, dsb.) si pengirim/ penulis cerita maupun konteks (social, kultural, dsb.) penerima/ pembaca teks cerita.¹⁹

Adapun komunikasi dapat terjadi bila pesan yang disampaikan dapat memancing reaksi penerima atau pembaca. Selain itu komunikasi juga berhasil apabila penerima atau pembaca tersebut menyambut pesan yang dikomunikasikan hingga dapat menentukan keberadaannya.

Atas dasar topik penelitian dan uraian latar belakang, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kisah perjalanan cerita Pandanarang dalam Babad Demak secara naratif.

F. Metode Penelitian

Sesuai penjelasan di atas, bahwa naskah Babad Demak merupakan salah satu sumber tertulis yang memuat perjalanan cerita Pandanarang, maka metode yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Dalam mengkaji dan menganalisis naskah Babad Demak yang memuat

¹⁹ *Ibid.*

perjalanan cerita Pandanarang. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data, metode pencarian data dilakukan dengan studi pustaka. Data yang berkaitan dengan perjalanan cerita Pandanarang, baik yang berupa naskah, buku, dan transliterasi dikumpulkan. Terutama beberapa naskah Babad Demak yang ada, kemudian memilih dan menentukan naskah Babad Demak yang mengandung cerita perjalanan Pandanarang dalam memeluk agama Islam. Langkah ini dilakukan karena tidak setiap naskah Babad Demak memuat cerita Pandanarang. Setelah terseleksi kemudian dilakukan penentuan naskah, pendeskripsian naskah, dan suntingan teks. Metode suntingan teks akan dijelaskan pada bab III.

Langkah selanjutnya adalah transliterasi atau alih *aksara* dari aksara Jawa ke huruf Latin. Penyuntingan teks dilakukan pada pembuka naskah, teks perjalanan cerita Pandanarang dan pupuh setelahnya. Hanya saja untuk kepentingan suntingan teks dan terjemahan peneliti hanya menampilkan pupuh XXXVII-XXXIX saja, yaitu yang berkenaan dengan perjalanan cerita Pandanarang. Setelah proses alih aksara selesai, kemudian dilanjutkan dengan penerjemahan, yaitu pemindahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan kamus bahasa Jawa *Baoesastra Djawa* Poerwadarminta. Selain itu juga melihat terjemahan bebas yang dilakukan oleh Slamet Riyadi dan Suwaji. Kemudian untuk keperluan

pembacaan teks cerita Pandanarang dengan jelas dilakukan analisis struktur naratif.

Penerapan metode analisis naratif adalah dengan membaca dan memahami isi naskah Babad Demak, terutama yang berkenaan dengan episode perjalanan cerita Pandanarang. Langkah selanjutnya dilakukan pembagian unit-unit naratif. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dinamika ceritanya mulai dari awal, tengah hingga akhir cerita. Selain itu untuk mengetahui kedudukan cerita perjalanan Pandanarang dalam cerita Babad Demak.

Analisis tahap pertama dalam analisis naratif adalah sintaksis atau analisis struktur teks. Analisis ini akan dilakukan pada tiap babak dan adegan. Teks akan diteliti sampai keseluruhan. Oleh karena itu peranan dan fungsi unsur-unsur tersebut dalam membentuk jalinan cerita akan terungkap. Sehingga akan didapat isi atau arti (*sins/ signifie*) dari cerita. Arti yang dimaksud di sini adalah masing-masing unsur bahasa dalam cerita maupun arti secara keseluruhan cerita.

Adapun langkah kedua adalah meneliti secara semantik. Isi ataupun arti yang telah diperoleh dari penelitian sintaksis kemudian dicari makna (*signifiean*) atau dicocokkan acuannya dengan dunia luar (*reference*). Dunia luar yang dimaksud bisa *real objective* ataupun *ideal subjective*, baik dalam bagian-bagiannya maupun dalam keseluruhannya.

Langkah ketiga adalah penelitian pragmatik, yaitu interpretasi dan melihat penulis menyampaikan cerita serta pembaca mengambil makna cerita setelah membaca cerita itu. Dengan kata lain apa yang sebenarnya ingin disampaikan penulis cerita kepada pembacanya dan apa sebenarnya yang bisa diambil oleh pembaca cerita itu.

Langkah demi langkah analisis pada tiap babak secara bersamaan, yaitu analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hal ini dilakukan berdasarkan pada teks yang ada tanpa melihat cerita yang ada di luar teks Babad Demak.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II DESKRIPSI NASKAH BABAD DEMAK

Bagian ini mendeskripsikan naskah Babad Demak sebagai sumber penelitian utama baik secara fisik salinan naskah maupun isinya. Deskripsi fisik meliputi gambar sampul depan dan sampul belakang, ukuran salinan naskah maupun ukuran teks yang ditulis, ukuran hurufnya. Selain itu juga jarak antar huruf,

penomoran halaman, jumlah baris dan jumlah halaman. Sedangkan deskripsi isi naskah Babad Demak meliputi judul, waktu penyalinan, bahasa, penanda tembang (*Sasmita Tembang*), dan bentuk puisi (tulisan yang ada di dalamnya).

BAB III SUNTINGAN, TERJEMAHAN, DAN PEMBAGIAN NARATIF BABAD DEMAK PUPUH XXXVII-XXXIX

Bagian ini berupa penjelasan umum tentang penyuntingan teks meliputi daftar transliterasi, ejaan, pemenggalan kata, tanda baca, penyalin, dan penerjemahan. Selain itu juga meliputi teks *pupuh* XXXVII sampai XXXIX Babad Demak. Terjemahan dan pembagian naratif satu episode ini dengan babak serta adegan yang ada. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah adanya pembuatan ringkasan urutan peristiwa untuk mempermudah analisis struktur naratif pada bab selanjutnya.

BAB IV ANALISIS STRUKTUR NARATIF EPISODE CERITA PERJALANAN PANDANARANG DALAM MEMELUK AGAMA ISLAM

Pada bagian adalah analisis struktur naratif episode cerita Pandanarang dan bentuk struktur ceritanya. Sebelum dilakukan analisis, dijelaskan dahulu teori tentang naratologi. Selain itu juga langkah-langkah penelitian naratologi yang

meliputi analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik. Analisis sintaksis meliputi struktur permukaan cerita, struktur mendasar atau mendalam. Analisis semantik menanyakan tanda-tanda bahasa yang ada di luar tanda bahasa. Analisis pragmatik berkaitan dengan perbuatan komunikatif antar manusia, maka keberadaan teks cerita dan penulis cerita serta teks cerita dan pembaca sangat menentukan. Hasil analisis membentuk struktur, yaitu rangkaian cerita yang membentuk satu episode.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini, peneliti merangkum hasil penelitian menjadi kesimpulan. Kemudian peneliti juga memberikan saran serta menyertakan daftar pustaka dan lampiran.